

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Posyandu singkatan dari Pos Pelayanan Terpadu merupakan pelayanan kesehatan yang menjadi sebuah konsep untuk memberikan pelayanan publik kepada masyarakat. Kegiatan posyandu merupakan ujung tombak pelayanan kesehatan yang bersumber dari, oleh dan untuk masyarakat dalam rangka menunjang penyelesaian permasalahan kesehatan ibu dan anak. Menurut Kementerian Kesehatan, Posyandu menjadi salah satu bentuk UKBM yang dikelola serta diselenggarakan bersama masyarakat dalam penyelenggaraan pembangunan kesehatan guna memberdayakan masyarakat dan memberikan kemudahan kepada masyarakat dalam memperoleh pelayanan kesehatan dasar. Permendagri No 13 Tahun 2024 Posyandu memiliki tujuan utama untuk melakukan pelayanan preventif (pencegahan) dan promotif (ajakan meningkatkan kesehatan) dengan sasaran masyarakat umum dari berbagai kalangan.¹ Program pelaksanaan Posyandu meliputi lima program prioritas yaitu Keluarga Berencana (KB), Kesehatan Ibu dan Anak (KIA), gizi, imunisasi, dan penanggulangan diare, kini bertransformasi menjadi Program Integrasi Layanan Primer (ILP).

¹Nyoman Suhaerte, "PERMENDAGRI NOMOR 13 TAHUN 2024 TENTANG POS PELAYANAN TERPADU (POSYANDU)," *Website Resmi Desa Akah*, last modified 2025, [https://akah.desa.id/artikel/2025/4/10/permendagri-nomor-13-tahun-2024-tentang-pos-pelayanan-terpadu-posyandu#:~:text=Dibaca Berita Desa-,Permendagri Nomor 13 Tahun 2024 tentang Pos Pelayanan Terpadu \(Posyandu,membantu meningkatkan kualitas hidup masyarakat.](https://akah.desa.id/artikel/2025/4/10/permendagri-nomor-13-tahun-2024-tentang-pos-pelayanan-terpadu-posyandu#:~:text=Dibaca%20Berita%20Desa-,Permendagri%20Nomor%2013%20Tahun%202024%20tentang%20Pos%20Pelayanan%20Terpadu%20(Posyandu,membantu%20meningkatkan%20kualitas%20hidup%20masyarakat.)

Integrasi Layanan Primer (ILP) menurut keputusan Menteri Kesehatan RI Nomor 2015 Tahun 2023 ILP adalah sebuah upaya untuk menata dan mengkoordinasi berbagai pelayanan kesehatan primer dengan fokus pada pemenuhan kebutuhan pelayanan kesehatan berdasarkan siklus hidup bagi perorangan, keluarga dan masyarakat. Program Inovasi Layanan posyandu (ILP) hadir sebagai sebuah langkah strategis yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas layanan posyandu di Indonesia. Zakia menyatakan Pelaksanaan program kesehatan yang sebelumnya di laksanakan secara terpisah baik dari segi waktu dan tempat sesuai dengan golongan usia, adanya transformasi program menjadikan pelaksanaan program posyandu di lakukan dalam waktu dan tempat yang bersamaan. Integrasi Layanan Primer (ILP) merupakan langkah krusial dalam transformasi system kesehatan di layanan primer.² ILP telah mulai diterapkan di beberapa kabupaten di Indonesia oleh Kementerian Kesehatan Masyarakat bekerja sama dengan organisasi pendukung lainnya.³

Program Posyandu lama merupakan bentuk pelayanan kesehatan masyarakat yang berfokus pada upaya promotif dan preventif, khususnya terhadap ibu dan balita. Kegiatan yang dilakukan umumnya bersifat rutin dan terbatas, seperti penimbangan balita, imunisasi, pemberian vitamin, serta penyuluhan kesehatan dasar. Pelayanan yang diberikan masih berbasis pada kelompok umur tertentu dan belum menyentuh seluruh siklus hidup secara

² Rahma Muthia Zakia, “Analisis Implementasi Integrasi Layanan Kesehatan Primer Di Indonesia : Tinjauan Literatur Sistematis” (2024).

³ Ibid.

menyeluruh. Sebaliknya, transformasi program melalui Integrasi Layanan Primer (ILP) merupakan salah satu agenda dalam transformasi sistem kesehatan Indonesia. ILP bertujuan untuk menyatukan berbagai jenis pelayanan kesehatan dasar ke dalam satu kesatuan layanan siklus hidup, yang mencakup seluruh kelompok usia — mulai dari bayi, balita, remaja, ibu hamil, usia produktif, hingga lansia. Program ini juga menekankan pendekatan keluarga dan komunitas serta pelibatan lintas sektor dalam pelaksanaannya.

Kader posyandu memegang peran yang sangat vital dalam pelaksanaan kegiatan posyandu. Kader merupakan sukarelawan yang berasal dari masyarakat setempat yang dilatih untuk melaksanakan berbagai kegiatan kesehatan di posyandu. Keterlibatan kader posyandu tidak hanya memperkuat sistem kesehatan di tingkat komunitas, tetapi juga membangun kesadaran masyarakat mengenai pentingnya kesehatan. Kader posyandu diharapkan dapat memberikan pelayanan yang baik dan bermutu kepada masyarakat, namun seiring bertransformasinya program posyandu, kader posyandu memiliki beban kerja dan tuntutan yang tinggi dalam pelayanan kepada masyarakat. Menurut Kementerian Kesehatan, peran penting seorang kader posyandu yaitu bertanggung jawab dalam pelaksanaan program posyandu dan menentukan kelancaran dan keberhasilan program posyandu. Semangat dan dedikasi kader posyandu menjadi kunci utama dalam mewujudkan kesehatan dan kesejahteraan masyarakat. Transformasi program posyandu menjadi tugas baru untuk penyesuaian kinerja kader posyandu dari program posyandu sebelumnya. Transformasi program juga membuat perubahan pada tingkat sumber daya

manusia kader posyandu. Kader Posyandu memegang peranan yang penting dalam mendukung keberhasilan program-program kesehatan di tingkat masyarakat, khususnya di desa dan kelurahan. Dorongan dan harapan sangat dibutuhkan oleh kader agar tercapainya tujuan dari pelaksanaan program tersebut. Motivasi menjadi peranan penting dalam kinerja suatu organisasi. Apabila motivasi kerja baik individu maupun kelompok itu rendah, maka kinerja, pelaksanaan dan hasil tidak akan tercapai dengan baik dan memuaskan.

Dalam konteks kader Posyandu, transformasi ini menuntut perluasan peran dan tanggung jawab. Kader tidak hanya melayani satu segmen populasi, tetapi juga terlibat aktif dalam pengelolaan data siklus hidup, edukasi lintas usia, skrining kesehatan, dan penguatan integrasi pelayanan antarunit. Hal ini menambah beban kerja sekaligus menguji motivasi kader dalam menjalankan tugas secara optimal di tengah keterbatasan sumber daya.

Mardhiyah et al. menyatakan hasil analisis dari 1.650 artikel mendefinisikan bahwa motivasi memiliki dampak dalam meningkatkan kinerja kader. Menurut Qomiyah menyatakan bahwa motivasi seorang kader sangat penting karena akan mempengaruhi kemauan kader untuk bekerja keras dalam menyelesaikan pekerjaannya dan pencapaian produktivitas kerja yang tinggi.⁴ Motivasi kader sebagai daya pendorong yang membuat kader mengembangkan kreativitas dan menggerakkan segala kemampuannya demi mengoptimalkan

⁴Anna Uswatun Qoyyimah, Wiwin Rohmawati, and Piscofia Dynamurti Wintoro, "Motivasi Kader Posyandu Desa Krakitan Dalam Meningkatkan Keberhasilan Posyandu Di Masa Pandemi," *INVOLUSI: Jurnal Ilmu Kebidanan* 12, no. 2 (2022): 36–41.

pelayanan posyandu. Menurut Kasumayanti et al. di temukan bahwa Adanya motivasi dari kader dalam memberikan pelayanan posyandu akan membuat kegiatan yang ada di posyandu dapat dilaksanakan secara maksimal.⁵ Dengan adanya motivasi yang tinggi dari kader memberikan dampak positif seperti keaktifannya dalam kunjungan posyandu, meningkatnya pelayanan yang diberikan kader melauai peran dan tugas kader sehingga dapat meningkatkan derajat kesehatan serta bayi dan balita terhindar dari penyakit, kurang gizi, dan lain-lain Karena diposyandu akan terpantau sejauh mana kesehatan dimasyarakat melalui tangan kader-kader yang berkompeten.⁶ Fatimah et al. menyatakan hasil bahwa beberapa kader menghadapi tantangan motivasi yang mengakibatkan pelaksanaan administrasi kesehatan yang kurang optimal. Faktor-faktor seperti beban kerja yang berat, kurangnya pengakuan dan insentif, serta kurangnya kesempatan pengembangan diri dapat mempengaruhi motivasi kader Posyandu.

Hermawati et al. menyatakan bahwa motivasi merupakan dorongan bagi seseorang untuk melakukan pekerjaan, dan jika karyawan memiliki dorongan yang kuat dari dalam dirinya atau dorongan dari luar dirinya maka karyawan akan terangsang atau terdorong untuk melakukan sesuatu dengan baik, dan pada akhirnya dorongan atau rangsangan baik dari dalam maupun dari luar diri

⁵ Erma Kasumayanti, Nia Aprilla, and Siti Hotna, "Gambaran Motivasi Kader Dalam Memberikan Pelayanan Posyandu Di Desa Bukit Kemuning Wilayah Kerja UPT Puskesmas Sukaramai Tahun 2021," *Jurnal Ners: Research & Learning in Nursing Science* 6, no. 1 (2022): 75–79, <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/ners>.

⁶ Ibid.

seseorang akan menghasilkan kinerja yang baik, demikian pula sebaliknya.⁷ Kompetensi yang tinggi akan meningkatkan motivasi kerja tenaga kesehatan yang optimal, komunikasi organisasi yang baik akan meningkatkan motivasi kerja tenaga kesehatan yang optimal, kompetensi saja tidak mampu berpengaruh terhadap kinerja tenaga kesehatan. Yoto et al. menyimpulkan hasil bahwa peran kader dan dukungan Desa menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi integrasi pelayanan primer pada Posyandu. Dengan diimplementasikannya integrasi pelayanan posyandu peran kader juga akan semakin tinggi.⁸ Haryanto dan Oktapiani menyatakan bahwa tingginya harapan kader posyandu dalam meningkatkan kesehatan ibu dan anak menjadi salah satu motivasi internal tertinggi para kader posyandu. sedangkan motivasi eksternal kader posyandu dalam faktor lingkungan juga tertinggi yang bisa mempengaruhi pelaksanaan program posyandu serta pekerjaan sebagai kader posyandu.⁹

Hasil observasi peneliti yang dilakukan di Dusun Ringinanom Desa Ringinrejo Kecamatan Wates Kabupaten Blitar menemukan bahwa kader posyandu mayoritas terdiri dari ibu-ibu rumah tangga yang memiliki berbagai kegiatan dan kesibukan ganda, baik di dalam rumah maupun di luar rumah. Sebagai ibu rumah tangga, kader memiliki tanggung jawab utama dalam

⁷ Adya Hermawati, "Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Tenaga Kesehatan Berbasis Implementasi Kompetensi Dan Komunikasi Organisasi," *Jurnal ekonomi dan ekonomi syariah* 5, no. 2 (2022): 2199–2209.

⁸ Mohamad Yoto et al., "Implementasi Posyandu Pada Era Transformasi Layanan Primer Di Kabupaten Kediri 1" 6, no. 1 (2024): 279–284.

⁹ Ero dan Nenden Oktapiani Haryanto, "Motivasi Kader Posyandu Dalam Meningkatkan Kesehatan Ibu Dan Anak Di Wilayah Kerja Puskesmas Cikole Desa Cibogo Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat" X, no. 2 (n.d.): 29–35.

mengurus rumah tangga, mulai dari memasak, merawat anak, membersihkan rumah, hingga mengelola keuangan keluarga. Selain peran domestik tersebut, banyak di antara mereka yang juga terlibat dalam kegiatan lain yang menuntut waktu dan perhatian yang cukup besar.

Dalam pelaksanaan kegiatan Posyandu yang diamati secara langsung di lapangan, khususnya setelah diberlakukannya kebijakan Integrasi Layanan Primer (ILP), terlihat bahwa para kader dihadapkan pada tantangan yang semakin kompleks dalam menjalankan tugasnya. Ditemukan bahwa beberapa kader menunjukkan sikap kurang antusias, ekspresi lelah, hingga keterlambatan hadir di lokasi kegiatan. Selain itu, terlihat pula bahwa penyesuaian terhadap program ILP belum berjalan merata di antara kader. Sebagian kader tampak memahami tugas dan alur kerja baru, namun sebagian lainnya menunjukkan keraguan atau kebingungan, terutama dalam pelaksanaan skrining, pencatatan siklus hidup, dan koordinasi internal. Kesulitan dalam mengkoordinasi sesama anggota kader juga menjadi salah satu hambatan yang terpantau di lapangan.

Dari sisi masyarakat, selama observasi juga terlihat perbedaan dalam cara warga merespons pelayanan Posyandu. Ada yang menunjukkan kepuasan, namun sebagian warga tampak kurang nyaman, terutama ketika harus menunggu terlalu lama, atau saat mendapati sikap kader yang kurang ramah dan cenderung pasif. Masyarakat lansia khususnya terlihat enggan mengikuti kegiatan jika merasa pelayanannya tidak sesuai harapan. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan Posyandu secara umum masih menghadapi tantangan dalam hal konsistensi layanan dan kenyamanan penerima manfaat,

khususnya dalam konteks implementasi program ILP yang masih dalam tahap penyesuaian.

Penelitian oleh Janwarin menyatakan rendahnya motivasi kader posyandu di latar belakang oleh faktor pekerjaan berjumlah 97,1% menunjukkan bahwa mereka yang menjadi kader belum tentu mempunyai penghasilan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan ekonomi anggota keluarga sehingga kader juga memiliki kesibukan lain dari kegiatan sebagai kader untuk menambah pemasukan ekonomi.¹⁰ Keterlibatan mereka dalam posyandu tidak hanya sebatas datang untuk melakukan pemeriksaan kesehatan rutin, tetapi mereka juga memiliki peran aktif dalam penyuluhan kesehatan, mengedukasi ibu-ibu lain mengenai pentingnya pola hidup sehat, serta memberikan dukungan moral bagi keluarga yang membutuhkan. Retnowati et.al. menyatakan bahwa semakin baik motivasi seseorang maka semakin mempunyai tanggung jawab yang lebih besar sehingga kader akan lebih aktif dalam melaksanakan kegiatan di posyandu apabila dibandingkan dengan kader yang mempunyai motivasi yang kurang. Dalam menggerakkan kinerja kader untuk pelaksanaan posyandu, maka motivasi yang baik akan menjadikan energi untuk mencapai kinerja yang maksimal.¹¹

Sejalan dengan pernyataan Wijono, bahwa Psikologi Industri dan organisasi (PIO) adalah suatu studi ilmiah tentang perilaku, kognisi, emosi, dan

¹⁰ Lea Mediatix Y. Janwarin, "Hubungan Pengetahuan Dan Motivasi Dengan Keaktifan Kader Posyandu" 1 (2020): 66–73.

¹¹ Kasiati Lucia Retnowati, Nurul Pujiastuti, "MOTIVASI DAN KINERJA KADER POSYANDU (STUDI LITERATUR REVIEW)" 6, no. 1 (2022): 77–86.

motivasi serta proses mental manusia yang ada dalam industri atau organisasi yang berorientasi pada system kegiatan yang terkoordinasi dari suatu kelompok orang yang bekerja secara kooperatif untuk mencapai tujuan yang sama dibawah otoritas dan kepemimpinan tertentu.¹² Berdasarkan fenomena yang ada di sekitar peneliti tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang mendalam mengenai bagaimana motivasi kerja kader posyandu dalam melaksanakan program yang sebelumnya di laksanakan telah di transformasi. Oleh karena itu, peneliti mengangkat judul “Motivasi Kerja Kader Posyandu Dalam Program Integrasi Layanan Primer (ILP) di Dusun Ringinanom.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Fokus dalam penelitian ini adalah pada motivasi kerja kader Posyandu dalam pelaksanaan Program Integrasi Layanan Primer (ILP) di Dusun Ringinanom. Penelitian ini menyoroti bagaimana kader Posyandu tetap menjalankan tugasnya secara sukarela di tengah berbagai tantangan, serta bagaimana program ILP memengaruhi semangat dan keterlibatan mereka dalam memberikan layanan kesehatan dasar kepada masyarakat. Dengan fokus ini, penelitian diarahkan untuk memahami dinamika motivasi kerja yang dialami kader, baik dari sisi internal maupun eksternal, dalam konteks kebijakan kesehatan terbaru.

Untuk mendalami fokus tersebut, penelitian ini dirancang untuk menjawab dua pertanyaan utama berikut:

¹² Umi Anugerah Izzati and Olievia Prabandini Mulyana, *Psikologi Industri & Organisasi*, Bintang Surabaya, 2010.

1. Bagaimana motivasi kerja kader Posyandu dalam pelaksanaan program ILP (Integrasi Layanan Primer)?
2. Apa saja faktor-faktor yang memengaruhi motivasi kerja kader Posyandu dalam program ILP di Dusun Ringinanom?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk menggambarkan motivasi kader posyandu dalam pelaksanaan program Integrasi Layanan Primer (ILP) di dusun Ringinanom.
2. Untuk mengidentifikasi Apa faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi kerja kader posyandu dalam program ILP di Dusun Ringinanom.

D. Kegunaan Penelitian

Diharapkan hasil kajian akan berguna baik secara teoritis maupun praktis yang dapat memberikan kontribusi akademis bagi dunia pengetahuan dan kehidupan masyarakat. Kedua kegunaan tersebut disajikan dalam uraian berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi keilmuan psikologi industri dan organisasi dan memperkaya hasil penelitian yang telah ada dan dapat memberikan gambaran mengenai motivasi kerja kader posyandu dalam program integrasi layanan primer (ILP).

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini dapat memberikan informasi kepada pembaca dan kader posyandu mengenai motivasi kerja. Dari penelitian ini diharapkan kader mampu menjadikan penelitian ini sebagai bahan refleksi dan peningkatan motivasi kerja dalam program ILP yang sedang berjalan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat membantu peneliti dalam menyelesaikan pendidikan di jenjang strata satu dengan lancar.

E. Penegasan Istilah

1. Motivasi Kerja

Motivasi kerja dalam konteks penelitian ini merujuk pada dorongan intrinsik dan ekstrinsik yang memengaruhi semangat, komitmen, dan ketekunan kader Posyandu dalam menjalankan tugas-tugasnya. Motivasi dapat muncul dari dalam diri kader, seperti rasa tanggung jawab, kepuasan pribadi, atau keinginan untuk berkontribusi kepada masyarakat, maupun dari luar, seperti insentif, dukungan lingkungan, atau penghargaan dari pihak terkait. Dalam studi ini, motivasi kerja menjadi fokus utama untuk memahami sejauh mana kader Posyandu terdorong secara psikologis dan sosial dalam melaksanakan perannya di lingkungan Dusun Ringinanom, terutama saat menghadapi perubahan atau penyesuaian kebijakan kesehatan masyarakat.

2. Program ILP (Integrasi Layanan Primer)

Program ILP atau Integrasi Layanan Primer merupakan kebijakan dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia yang bertujuan mengintegrasikan berbagai layanan kesehatan dasar di tingkat masyarakat

agar lebih efisien, terpadu, dan mudah diakses. Dalam konteks Posyandu, program ILP menekankan kolaborasi lintas layanan seperti imunisasi, pemantauan gizi, kesehatan ibu dan anak, serta edukasi kesehatan lainnya dalam satu sistem pelayanan yang terstruktur. Penelitian ini menempatkan ILP sebagai konteks kebijakan yang memengaruhi pola kerja dan tanggung jawab kader Posyandu, sehingga penting untuk memahami bagaimana program ini berinteraksi dengan tingkat motivasi kerja para kader di Dusun Ringinanom.